

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Informasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dan terus berkembang tanpa batas. Tukino (dalam Maydianto dan Ridho, 2021, hlm. 21) menyatakan bahwa informasi adalah kumpulan data yang sudah diproses menjadi sesuatu yang lebih bernilai tinggi bagi penerimanya, yang dapat berguna sebagai acuan dalam proses pengambilan keputusan. Informasi terdiri dari berbagai jenis, mulai dari informasi yang berkenaan dengan politik, kesehatan, pendidikan, hiburan, dan lain sebagainya.

Jenis informasi yang perlu disampaikan dan dibahas di era sekarang adalah informasi mengenai pendidikan seksual. Pendidikan seksual adalah bentuk pengetahuan yang berkaitan dengan jenis kelamin dan seksualitas. Materi yang dibahas meliputi perkembangan jenis kelamin baik itu perempuan maupun laki-laki, fungsi organ reproduksi, serta perubahan yang terjadi pada alat kelamin. Topik seperti menstruasi, mimpi basah, organ reproduksi, perubahan hormon juga termasuk di dalamnya (Patty, 2022, hlm. 225).

Menurut International Planned Parenthood Federation (IPPF) pendidikan seksual dibagi menjadi tujuh komponen, yaitu di antaranya: kesehatan reproduksi dan HIV, hubungan manusia, kekerasan seksualitas, hak seksual dan hak asasi manusia, kepuasan seksual, keragaman seksual, dan gender. Salah satu komponen yang penting dalam pendidikan seksual adalah kesehatan reproduksi, yang merupakan masalah global namun ini sangat penting bagi perempuan, terutama pada masa reproduksinya (IPPF, 2010, hlm. 7).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa kesehatan reproduksi tidak hanya mengacu pada kebebasan dari penyakit atau gangguan reproduksi, namun juga mencakup keadaan fisik dan mental individu. Kesehatan

reproduksi mencakup semua aspek proses, fungsi, dan sistem reproduksi sepanjang siklus kehidupan seseorang (Gani dkk., 2023, hlm. 11).

Sedangkan Kementerian Kesehatan (dalam Mayasari dkk., 2021, hlm. 37) mengemukakan bahwa kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan yang sejahtera secara keseluruhan mencakup dari kondisi fisik, mental, sosial, dan juga bebas dari berbagai penyakit seksual, maupun kondisi cacat dalam proses, sistem, maupun fungsi reproduksi.

Ada beberapa hak-hak reproduksi pada perempuan yang telah disepakati oleh semua negara pada Konferensi PBB melalui UNFPA di Kairo tahun 1994, di antaranya: (1) Hak untuk memperoleh pengetahuan, informasi dan pendidikan; (2) Hak memperoleh kesetaraan dan kebebasan dari semua bentuk diskriminasi; (3) Hak dalam mendapatkan berbagai perlindungan dan pelayanan kesehatan reproduksi; (4) Hak untuk terbebas dari semua bentuk aniaya dan kekerasan (Ulya dkk., 2022, hlm. 415).

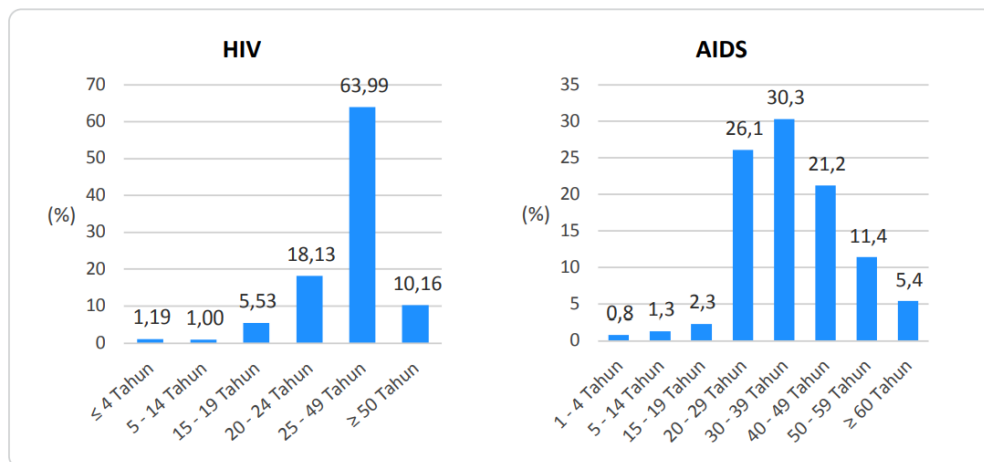
Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2014 tentang kesehatan reproduksi, peraturan tersebut membahas bahwa setiap individu berhak untuk untuk mendapatkan pelayanan kesehatan reproduksi yang aman, berkualitas, dan juga memiliki kredibilitas. Peraturan ini juga melindungi kesehatan perempuan dalam usia reproduksi, sehingga perempuan dapat melahirkan generasi yang sehat dan juga berkualitas, yang pada akhirnya hal tersebut akan berdampak pada angka kematian ibu yang akan semakin menurun (Akbar dkk., 2021, hlm. 2).

Ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan reproduksi tersebut yaitu tujuan utama dan tujuan khusus. Tujuan utamanya adalah menyediakan pelayanan kesehatan reproduksi yang komprehensif bagi perempuan, termasuk aspek kehidupan seksual dan hak-hak reproduksi. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian perempuan dalam mengontrol fungsi serta proses reproduksi, yang pada akhirnya, hal tersebut akan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup perempuan secara keseluruhan (Akbar dkk., 2021, hlm. 3).

Sedangkan tujuan khusus dari adanya pelaksanaan pelayanan kesehatan reproduksi yaitu, (1) Meningkatkan kemandirian perempuan dalam menentukan peran dan fungsi reproduksinya, (2) Meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab perempuan dalam merencanakan kehamilan, termasuk waktu, jumlah, dan jarak kehamilan, (3) Meningkatkan kesadaran serta tanggung jawab sosial perempuan dan laki-laki terhadap dampak perilaku seksual dan fertilitasnya kepada kesehatan serta kesejahteraan pasangan dan anak-anaknya (Akbar dkk., 2021, hlm. 3).

Namun, dalam kesehatan reproduksi perempuan dan pelayanannya terdapat hambatan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, (1) Kondisi sosial-ekonomi dan demografi, meliputi kurangnya pendidikan seksual, perekonomian yang rendah, dan tempat tinggal yang berada di daerah terpencil; (2) Kondisi lingkungan, meliputi tradisi adat istiadat yang dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan reproduksi, keyakinan tentang jumlah anak yang berhubungan dengan rezeki, dsb; (3) Kondisi psikologis, meliputi pengalaman traumatis, masalah pada keluarga, dsb; (4) Kondisi biologis, seperti kelainan bawaan, gangguan pada alat reproduksi, dsb (Yunita dkk., 2019, hlm 25).

Dalam faktor sosial-ekonomi, yaitu kurangnya informasi menyebabkan minimnya pengetahuan kesehatan reproduksi perempuan, dan juga memicu munculnya kasus kesehatan reproduksi. Menurut data World Health Organization (WHO) sekitar 33% dari keseluruhan penyakit yang dialami oleh perempuan di seluruh dunia berkaitan dengan masalah kesehatan reproduksi (Passe dkk., 2022, hlm. 28). Sedangkan berdasarkan data yang sudah dihimpun oleh Ditjen P2P, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2023, menyatakan bahwa sebagian besar persebaran kasus HIV dan AIDS terdapat pada kelompok usia produktif yaitu 20 – 49 tahun. Hal tersebut dikarenakan usia produktif lebih rentan dalam melakukan perbuatan yang beresiko, seperti perilaku seksual yang sembarangan, tidak aman, dan penggunaan NAPZA suntik.



Gambar 1. 1 Persentase Kasus HIV dan AIDS Menurut Kelompok Usia di Indonesia

Sumber: Ditjen P2P Kementerian Kesehatan

Selain itu, dampak dari kurangnya pengetahuan perempuan dalam menjaga kesehatan reproduksi juga dapat berupa iritasi pada alat reproduksi, infeksi saluran kemih, keputihan, kanker serviks, dan masalah kesehatan reproduksi lainnya (Hanifah dkk., 2023, hlm. 4319). Berdasarkan data dari *Global Cancer Observatory* (GLOBOCAN) angka kasus baru kanker serviks di Indonesia pada tahun 2022 menyentuh 36.964 kasus dengan persentase 9.0%. Sedangkan angka kematian yang disebabkan oleh kanker serviks menyentuh angka 20.706 jiwa (Ferlay dkk., 2021, hlm. 2).

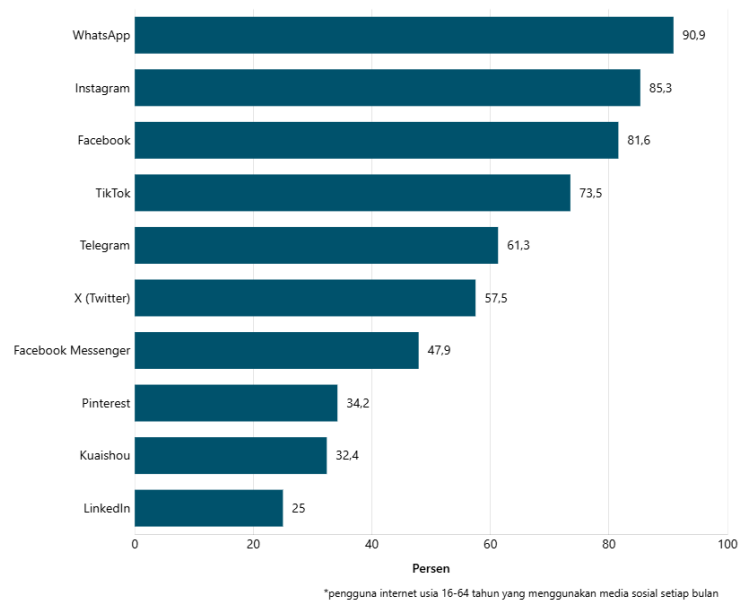
Dari data tingginya angka penyakit kesehatan reproduksi perempuan, menunjukkan fakta bahwa komponen kesehatan reproduksi dalam pendidikan seksual menjadi suatu komponen yang penting untuk dipelajari, dipahami, dan disadari oleh perempuan Indonesia. Tidak hanya untuk remaja, namun juga untuk perempuan usia produktif atau dewasa karena kesehatan reproduksi menjamin kelangsungan hidup perempuan dan generasi yang akan datang. Namun, pendidikan seksual masih menjadi hal yang tabu dibicarakan di masyarakat Indonesia, sehingga penyampaian informasi dan edukasi perlu gencar disampaikan melalui penyuluhan secara langsung, maupun melalui media sosial.

Pada era perkembangan teknologi saat ini, media sosial sudah mempunyai peran yang penting dalam kehidupan masyarakat, dan tidak sebatas digunakan

sebagai media untuk mengekspresikan diri, namun sudah digunakan sebagai tempat untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat luas. Menurut Boyd (dalam (Sari dkk., 2018, hlm. 5) media sosial merupakan perangkat lunak yang memberikan kesempatan bagi individu maupun komunitas untuk saling berkomunikasi, berbagi informasi, saling berkolaborasi, maupun saling bermain.

Media sosial memiliki enam karakteristik yang di antaranya adalah: (1) Jaringan (network) yang menghubungkan perangkat satu dengan perangkat lainnya. (2) Informasi, yang merupakan hal penting yang ada di dalam media sosial. (3) Arsip, merupakan fitur media sosial yang menjadi tempat para penggunanya untuk menyimpan teks, foto, maupun video. (4) Interaksi, media sosial membuat suatu jaringan antara pengguna yang memungkinkan mereka untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. (5) Simulasi sosial, media sosial mempunyai karakter dasar sebagai wadah masyarakat untuk bersosialisasi di dunia virtual. (6) Konten oleh pengguna (user-generated content), media sosial dimiliki sepenuhnya oleh pengguna atau si pemilik akun, sehingga media sosial memberikan kesempatan penggunanya untuk berpartisipasi (Sari dkk., 2018, hlm. 6).

Berkaitan dengan media sosial, menurut penelitian yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), total keseluruhan pengguna internet di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 221 juta, sementara laporan *We Are Social* pada bulan Januari 2024 menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia aktif dalam media sosial sebanyak 139 juta orang dan jumlahnya setara dengan 49,9% dari semua populasi masyarakat nasional. Dari data tersebut, aplikasi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah WhatsApp dengan persentase 90,9%, diikuti oleh Instagram dengan persentase 85,3%. Hal ini menunjukkan bahwa Instagram merupakan platform yang efektif dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat luas, termasuk informasi mengenai kesehatan reproduksi.



Gambar 1. 2 Penggunaan Platform Media Sosial Tahun 2024

Sumber: *We Are Social*

Dalam media sosial Instagram, terdapat adanya satu akun yaitu @taulebih.id yang memberikan konten edukasi seksual berbasis Islam. @taulebih.id mulai aktif pada tanggal 1 November 2021, dan sejak saat itu @taulebih.id konsisten dalam pembuatan dan penyampaian konten edukasi seksual yang berfokus kepada kesehatan reproduksi, kejahatan seksual, fase menstruasi, pendidikan seksual pada anak, dan lain sebagainya. Pertanggal 20 Februari 2025, @taulebih.id sudah memiliki 224rb pengikut di Instagram.



Gambar 1. 3 Profil Instagram Akun @taulebih.id

Sumber: Akun Instagram @taulebih.id

Konten edukasi seksual yang diproduksi oleh @taulebih.id memiliki banyak format. Mulai dari format feeds tunggal, carousel, dan video reels. @taulebih.id juga memanfaatkan fitur Instagram Story untuk menyampaikan informasi dan berinteraksi dengan pengikut. Selain media sosial Instagram, taulebih juga memiliki media sosial/platform lain yang juga bertujuan untuk mengedukasi masyarakat mengenai pendidikan seksual. Platform yang dimiliki taulebih di antaranya: (1) Instagram: @taulebih.id, (2) TikTok: taulebihid, (3) Website: taulebih.com, (4) LinkedIn: taulebih, (5) Facebook: taulebih, (6) YouTube: taulebih. Peneliti memilih media sosial Instagram karena akun media sosial Instagram taulebih memiliki pengikut paling banyak dibandingkan platform media sosial lainnya.

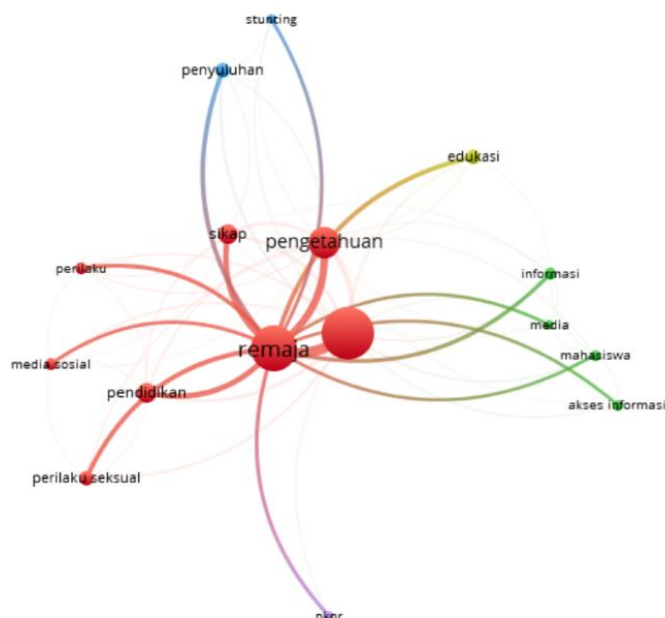
Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti terkait topik mengenai pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh (Rotinsulu dkk., 2022) menemukan bahwa pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Manado. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku seksual responden. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi tidak selalu diikuti oleh perubahan perilaku nyata, terutama dalam konteks kesehatan reproduksi.

Sedangkan penelitian mengenai kesehatan reproduksi perempuan yang dilakukan oleh (Agustina dkk., 2023) menyatakan bahwa media sosial khususnya Facebook dan Instagram mempunyai potensi yang signifikan dalam mempengaruhi pengetahuan dan kesadaran kesehatan perempuan. Berbagai konten dapat ditemukan di media sosial sehingga hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan perempuan terhadap kesehatan reproduksi. Namun walaupun demikian, variasi konten yang ada di media sosial harus bervariasi supaya mampu meningkatkan pengetahuan audiensnya mengenai kesehatan reproduksi. Selain itu, kualitas informasi yang dibagikan melalui media sosial juga perlu diperhatikan, sehingga diperlukan upaya untuk memastikan keakuratan dan kredibilitasnya. Strategi

promosi kesehatan juga harus mencakup berbagai platform media sosial guna menjangkau audiens yang lebih luas dengan karakteristik yang beragam.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut peneliti menilai bahwa topik mengenai kesehatan reproduksi lebih banyak berfokus pada usia remaja, dan kurang menyoroti perempuan usia dewasa awal atau produktif. Sedangkan berdasarkan data penyakit kesehatan reproduksi yang sudah dijelaskan sebelumnya, perempuan dewasa pada usia produktif lebih rentan terinfeksi. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus mengukur bagaimana pengaruh konten edukasi seksual di media sosial seperti Instagram dalam memengaruhi pengetahuan perempuan dewasa awal mengenai kesehatan reproduksi.

Untuk mendukung pernyataan tersebut, peneliti melakukan analisis menggunakan 168 jurnal penelitian yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Penulis menggunakan bantuan aplikasi VOSviewer untuk menganalisis topik/kata kunci apa saja yang paling banyak diteliti dan paling jarang diteliti mengenai kesehatan reproduksi dalam 168 jurnal penelitian.



Gambar 1. 4 Hasil Analisis VOS Viewer

Sumber: Olah Data Peneliti (2025)

Dari hasil analisis tersebut ditemukan bahwa penelitian mengenai kesehatan reproduksi berkaitan dengan 16 kata kunci/topik, dan remaja menjadi topik penelitian yang paling banyak diteliti. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya pola lingkaran dalam kata “remaja”. Sedangkan topik penelitian mengenai usia dewasa awal (usia 21-40 tahun) jarang muncul dan bahkan hampir tidak tergambarkan dalam pemetaan. Hasil dari analisis pemetaan ini menunjukkan adanya research gap atau kesenjangan penelitian antara usia remaja dan usia dewasa awal dalam konteks kesehatan reproduksi. Topik penelitian mengenai kesehatan reproduksi juga sudah sering diteliti, terlihat dari pola lingkarannya yang besar, namun pendekatan edukatif mengenai kesehatan reproduksi masih jarang dibahas, terlihat dari pola lingkarannya yang kecil.

Berdasarkan uraian latar belakang dan analisis menggunakan Vos Viewer, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai kesehatan reproduksi perempuan masih harus diperdalam. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi celah dengan mengkaji sejauh mana konten edukasi seksual yang disampaikan dalam media sosial Instagram dapat memengaruhi pengetahuan kesehatan reproduksi perempuan usia dewasa awal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, namun juga memiliki nilai praktis yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat, khususnya perempuan usia dewasa awal dalam memperoleh informasi yang benar dan kredibel mengenai kesehatan reproduksi.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya upaya peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi perempuan dewasa awal melalui media yang relevan dengan perkembangan zaman. Tingginya kasus penyakit yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, seperti HIV/AIDS dan kanker serviks, menunjukkan bahwa isu kesehatan reproduksi masih menjadi permasalahan yang serius terutama bagi perempuan. Di sisi lain, perkembangan teknologi komunikasi telah menjadikan media sosial, khususnya Instagram sebagai salah satu sumber informasi utama yang digunakan oleh masyarakat di Indonesia. Kondisi tersebut membuka suatu peluang yaitu memanfaatkan Instagram sebagai media edukasi yang mampu menyampaikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi dengan cara yang lebih

mudah diakses dan dipahami. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana konten edukasi seksual di akun @taulebih.id dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi perempuan. Apabila terbukti efektif, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi dalam bidang kesehatan sekaligus mendukung upaya pencegahan masalah kesehatan reproduksi di perempuan usia dewasa awal.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Pendekatan kuantitatif tersebut sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (X) yaitu konten edukasi seksual menjaga kesehatan reproduksi, yang meliputi Isi Pesan (X1) Struktur Pesan (X2), Format Pesan (X3) dan Sumber Pesan (X4) dan variabel dependen (Y) yaitu pengetahuan.

Peneliti menggunakan Teori Stimulus, Organism, dan Respons (S-O-R) sebagai landasan penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana proses penyampaian pesan edukasi dalam media sosial mampu untuk memengaruhi penerima pesan, dan menghasilkan respons. Teori S-O-R ini memberikan suatu gambaran yang jelas bagaimana seorang individu mendapatkan suatu stimulus dari lingkungan mereka, lalu meresponsnya. Kerangka dari Teori S-O-R ini terdiri dari tiga elemen utama yaitu di antaranya, (1) Stimulus (Aspek lingkungan): Sejumlah faktor yang mempengaruhi dan mendorong individu/penerima pesan dalam mengambil keputusan, (2) Organisme (Psikologi individu): Proses internal yang terjadi dalam diri individu setelah menerima stimulus, (3) Respons (Perilaku): Hasil dari keputusan yang diambil berdasarkan stimulus dan proses internal individu (Alotaibi, 2024, hlm. 4268).

Teori Stimulus-Organism-Response tersebut berkaitan dengan penelitian ini karena peneliti ingin melihat bagaimana pengaruh konten edukasi seksual di akun Instagram @taulebih.id yang menjadi stimulus kepada para pengikut perempuannya, sehingga stimulus tersebut menghasilkan respons (perilaku) berbentuk pengetahuan kesehatan reproduksi perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah serangkaian pertanyaan yang dirumuskan dalam sebuah penelitian untuk dicari jawabannya melalui pengumpulan data dan analisis. Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh isi pesan konten edukasi seksual @taulebih.id terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi perempuan?
2. Apakah ada pengaruh struktur pesan konten edukasi seksual @taulebih.id terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi perempuan?
3. Apakah ada pengaruh format pesan konten edukasi seksual @taulebih.id terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi perempuan?
4. Apakah ada pengaruh sumber pesan konten edukasi seksual @taulebih.id terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi perempuan?
5. Apakah ada pengaruh isi, struktur, format, dan sumber pesan konten edukasi seksual @taulebih.id terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi perempuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu bagian yang berisikan data dan juga informasi yang ingin diperoleh dalam penelitian. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis ada atau tidaknya pengaruh isi pesan konten edukasi seksual @taulebih.id terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi perempuan.
2. Menganalisis ada atau tidaknya pengaruh struktur pesan konten edukasi seksual @taulebih.id terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi perempuan.
3. Menganalisis ada atau tidaknya pengaruh format pesan konten edukasi seksual @taulebih.id terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi perempuan.
4. Menganalisis ada atau tidaknya pengaruh sumber pesan konten edukasi seksual @taulebih.id terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi perempuan.
5. Menganalisis ada atau tidaknya pengaruh isi, struktur, format, dan sumber pesan konten edukasi seksual @taulebih.id terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi perempuan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kontrinusi yang diharapkan dapat diberikan baik secara teoretis, praktis, pengembangan kebijakan, maupun isu dan aksi sosial. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat penelitian secara teoretis.

Dalam segi teori, peneliti berharap penelitian ini mampu memaparkan gambaran yang signifikan bagaimana konten edukasi seksual di media sosial Instagram dapat mempengaruhi pengetahuan dan kesadaran perempuan dalam menjaga kesehatan reproduksi. Tidak hanya itu, peneliti juga berharap hasil penelitian ini mampu menjadi masukan atau referensi bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

2. Manfaat penelitian secara praktis

Dalam segi praktis, peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi acuan atau motivasi bagi industri kreatif atau bagi kelompok organisasi kesehatan dalam pembuatan konten edukasi yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat.

3. Manfaat penelitian berdasarkan aspek pengembangan kebijakan

Dalam segi kebijakan, peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi sumber referensi untuk para pemerintahan di Indonesia seperti Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Komnas Perempuan, maupun lembaga lainnya agar dapat mengembangkan konten edukasi seksual di media sosial.

4. Manfaat penelitian secara isu dan aksi sosial

Dalam segi sosial, peneliti berharap penelitian ini mampu meningkatkan pengetahuan perempuan terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, dengan harapan dapat meminimalisir gangguan-gangguan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi. Tidak hanya itu, peneliti juga mengharapkan penelitian ini berhasil memperkuat pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memanfaatkan media sosial sebagai sumber, termasuk informasi mengenai kesehatan reproduksi perempuan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah batasan yang ditetapkan peneliti untuk menyederhanakan kompleksitas permasalahan dalam penelitian. Pembatasan masalah ini dilakukan dengan tujuan agar penelitian lebih terarah dan fokus pada inti permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, ruang lingkup penelitian diperlukan karena topik penelitian mengenai kesehatan reproduksi perempuan memiliki cakupan yang sangat luas, sehingga perlu difokuskan pada aspek tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini dibatasi pada topik mengenai pengaruh konten edukasi seksual terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi perempuan, dengan objek penelitian yaitu akun Instagram @taulebih.id. Akun tersebut dipilih karena secara aktif dan konsisten membagikan informasi dan edukasi mengenai kesehatan reproduksi, sehingga relevan untuk menjadi sumber konten yang diteliti. Fokus penelitian ini membahas seluruh bentuk kesehatan di media sosial, namun berfokus hanya pada konten edukasi kesehatan reproduksi yang dipublikasikan melalui akun Instagram @taulebih.id.

Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan usia dewasa awal yang menjadi pengikut atau konsumen dari konten akun @taulebih.id. Pemilihan kelompok usia dewasa awal didasarkan pada pertimbangan bahwa pada fase usia tersebut, aktivitas seksual sudah berjalan secara aktif, baik melalui pernikahan maupun hubungan seksual. Kondisi tersebut menjadikan kelompok usia dewasa awal lebih rentan dalam terkena masalah kesehatan reproduksi. Selain itu, kelompok usia dewasa awal jarang diteliti dibandingkan dengan kelompok usia remaja, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penelitian mengenai kesehatan reproduksi.

Penelitian ini mencakup variabel independen berupa konten edukasi seksual yang terdiri dari elemen penting yaitu dimensi isi pesan, struktur pesan, format pesan, dan sumber pesan dengan merujuk pada teori komunikasi Kotler. Sementara itu, variabel dependen adalah pengetahuan kesehatan reproduksi perempuan yang diukur berdasarkan teori taksonomi Bloom. Penelitian ini juga dibatasi pada periode

pengumpulan data selama tiga bulan mulai dari Mei – Juli 2025. Dengan adanya ruang lingkup berikut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih terfokus, mendalam, dan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

1.6 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab utama, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab pelengkap. Struktur organisasi penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bagian pertama memberikan penjelasan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian, dan struktur organisasi penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bagian kedua berisikan penjelasan mengenai: (1) Media Sosial Sebagai Sumber Informasi dan Pengetahuan, (2) Konten Instagram Sebagai Media Belajar, (3) Pengetahuan, (4) Kesehatan Reproduksi Perempuan, (5) @taulebih.id Sebagai Media Edukasi Seksual di Instagram, (6) Teori Stimulus-Organism-Response, (7) Penelitian Terdahulu, (8) Kerangka Berpikir, (9) Paradigma Penelitian dan (10) Hipotesis Penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bagian ketiga berisikan metode penelitian yang dijelaskan secara rinci dengan memberikan gambaran mengenai desain penelitian, metode dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik penganalisan data, operasional variabel, pengujian instrumen variabel, prosedur penelitian, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian keempat, penulis menyajikan dan menjelaskan temuan dari penelitian yang sudah peneliti dapatkan. Mulai profil responden, karakteristik responden, analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Dalam bab terakhir menyajikan simpulan, implikasi dan rekomendasi.